

Analisis Fenomena Bahasa *Bullying* di Media Sosial (Studi Kasus Akun *Tiktok* Vina Muliana)

Nur hayati, Usrin Malikha

Email: Nurhayati21@alqolam.ac.id

Universitas Al-Qolam Malang

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis jenis bullying di media sosial dan pola bahasanya, dengan penekanan khusus pada komentar negatif yang ditujukan kepada Vina Muliana, seorang kreator konten TikTok. Menurut pendekatan kualitatif deskriptif, pelaku menggunakan strategi bahasa seperti sarkasme, ironi, dan body shaming sebagai bentuk agresi verbal terselubung. Hasilnya menunjukkan bagaimana bahasa dapat memanipulasi dan mengontrol orang di dunia digital, terutama terhadap figur publik. Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang dinamika komunikasi online dan etika penggunaan media sosial. Selain itu, tren pelecehan bahasa di TikTok menunjukkan bahwa pelecehan sekarang menggunakan ujaran palsu yang halus dan manipulatif daripada yang fisik. TikTok, karena popularitasnya yang luar biasa, telah menjadi tempat yang bebas untuk mengungkapkan kebencian terselubung, yang dapat membahayakan kesehatan mental korbannya. Studi ini menekankan bagaimana bahasa dapat berfungsi sebagai senjata sosial untuk menciptakan stigma dan tekanan sosial di internet melalui analisis komentar Vina Muliana. Maka dari itu, penting untuk meningkatkan kesadaran digital bagaimana cara menggunakan bahasa di situs web seperti TikTok.

Kata Kunci: *Bullying, Bahasa, Tiktok*

Abstract: *The aim of this study is to analyze the types of bullying on social media and their linguistic patterns, with a specific focus on negative comments directed at Vina Muliana, a TikTok content creator. Using a qualitative descriptive approach, perpetrators are found to employ linguistic strategies such as sarcasm, irony, and body shaming as forms of covert verbal aggression. The findings demonstrate how language can be used to manipulate and control others in the digital world, especially public figures. This research is expected to enhance understanding of online communication dynamics and promote ethical awareness in social media usage. Moreover, the trend of linguistic harassment on TikTok indicates a shift from physical to verbal abuse characterized by subtle and manipulative statements. Due to its massive popularity, TikTok has become an open space for veiled expressions of hate, posing risks to the mental health of its victims. This study highlights how language functions as a social weapon to create stigma and social pressure online, as seen in the analysis of comments directed at Vina Muliana. Therefore, it is crucial to raise digital awareness about responsible language use on platforms like TikTok.*

Keywords: *Bullying, Language, Tiktok*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, pertumbuhan teknologi informasi yang sangat pesat telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara berkomunikasi (Tabayyana, Raden, & Rai, 2024). Pada tahun 2023, sebanyak 212,9 juta orang Indonesia menjadi pengguna internet dan media sosial, yang merupakan 77% dari total penduduk Indonesia. Mereka menempati urutan ke-8 dunia dengan rata-rata penggunaan selama 7 jam 42 menit setiap hari (Pokhrel, 2024). Media sosial memungkinkan orang untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial di dunia nyata (Utami & Arianto, 2024). Salah satu platform yang paling populer saat ini adalah TikTok (Fitri Maharani & Gusnita, 2024). TikTok merupakan aplikasi yang memungkinkan pengguna membuat dan menyebarkan berbagai video pendek yang diputar secara vertikal dengan menggulir layar ke atas dan ke bawah (Novita et al., 2022). Namun, seiring meningkatnya penggunaan media sosial, fenomena negatif seperti bullying atau perundungan bahasa juga turut berkembang di platform tersebut.

Bullying Di media sosial, atau cyberbullying, adalah pelecehan atau penindasan yang dengan sengaja menyakiti orang lain dengan menggunakan teknologi. (Yulieta et al., 2021). tindakan yang dilakukan oleh orang di media sosial dengan menghina atau berkata kasar.(Hidayati, Rakhmad, & Hasfi, 2023) Fenomena ini semakin marak terjadi, terutama di platform media sosial yang digunakan oleh jutaan orang dari berbagai kalangan. Salah satu korban yang kerap menjadi sasaran bullying di media sosial adalah figur publik, seperti selebritas dan influencer yang memiliki jumlah pengikut yang besar.

Fenomena *bullying* di dunia maya Jumlahnya terus naik tahun demi tahun. penelitian yang dilakukan di tahun 2019 menemukan bahwa 59% remaja di Amerika Serikat pernah mengalami kejadian yang serupa di media internet.(Anshori et al. 2022) Salah satu bentuk yang paling sering *bullying* yang paling umum adalah mengirimkan komentar yang penuh dengan kebencian untuk memalukan orang lain sehingga korban merasa terpojokkan(Marsya, 2020) Vina Muliana adalah pembuat konten TikTok yang terkenal karena video pendidikan tentang pengembangan karir, branding pribadi, dan tips lamaran pekerjaan. Karena kontennya yang informatif, akun TikTok-nya, vina muliana telah menjadi sangat populer dan memiliki juta pengikut (Ramadhani & Faridah, 2023) menjadi salah satu individu yang sering menjadi sasaran komentar negatif. Keberadaan komentar bernuansa *bullying* terhadapnya membuka ruang

untuk analisis mendalam mengenai bentuk, struktur, dan makna bahasa yang digunakan dalam fenomena ini.

Vina Muliana adalah pembuat konten dan influencer TikTok terkemuka, yang diakui atas kontribusinya yang berdampak pada pendidikan karir dan penyebaran informasi. Dengan 8,9 juta pengikut, ia berfokus pada memberikan nasihat dan pemahaman penting tentang pasar kerja, secara signifikan membantu audiensnya menemukan jalan karir mereka (Rozy, F., & Rozy, F., 2024) Meskipun demikian, Vina Muliana masih sering menerima kritik negatif atau bahkan perundungan di media sosial, meskipun kontennya mendidik dan inspiratif. Fenomena ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menghina atau merendahkan seseorang, termasuk figur publik yang positif. Oleh karena itu, Vina Muliana dapat digunakan sebagai subjek penelitian untuk menganalisis fenomena pelecehan bahasa di media sosial. Penelitian ini akan berkonsentrasi pada bentuk, struktur, dan makna bahasa yang digunakan dalam komentar negatif yang ditujukan kepadanya. Perundungan, juga dikenal sebagai *bullying*, adalah perilaku buruk yang dilakukan kepada seseorang secara fisik atau mental secara berulang. (Damayanti, 2017) Dengan memahami bagaimana bahasa digunakan dalam praktik perundungan, penelitian ini mampu memberikan pengetahuan yang mendalam mengenai strategi pencegahan serta kebijakan yang dapat diterapkan untuk meminimalisir dampak negatif dari fenomena ini. Penelitian ini juga menjadi penting mengingat tingginya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat Indonesia. TikTok adalah jenis media sosial menarik pengguna sangat mudah dan masih populer hingga saat ini. (Utami & Arianto, 2024) baik yang positif maupun negatif. Studi kasus pada akun TikTok vina muliana diharapkan dapat memberikan gambaran jelas bagaimana seseorang menggunakan bahasa dalam mengekspresikan pendapat mereka serta sejauh mana dampaknya terhadap individu yang menjadi sasaran.

Dengan demikian, penelitian bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk bahasa bullying yang terjadi di akun TikTok fina muliana, menganalisis pola-pola kebahasaan yang digunakan, serta memahami implikasi sosial dari fenomena ini. Melalui penelitian ini diharapkan bisa menemukan solusi atau mungkin rekomendasi yang dapat membantu mengurangi dampak buruk dari bullying di media sosial serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya etika dalam berkomunikasi secara daring. Fokus masalah Masalah penelitian ini adalah: bagaimana bentuk-bentuk bullying bahasa yang ditemukan di

kolom komentar akun TikTok Vina Muliana?..Manfaat Penelitian diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang praktis dan akademik.

Secara hipotetis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik, khususnya dalam bidang sosiolinguistik dan pragmatik yang berkaitan dengan fenomena bahasa di media sosial. Akan ada pemahaman baru mengenai bagaimana bahasa digunakan untuk merendahkan atau menyudutkan seseorang melalui praktik bullying di TikTok, melalui analisis bentuk dan gaya bahasa yang digunakan. Penelitian ini bisa nantinya digunakan referensi untuk penelitian yang mendatang, yang menyoroti fenomena serupa dari sudut pandang kebahasaan maupun sosial.

Secara sederhana, penelitian ini mempunyai manfaat. Pertama, bagi akademisi dan peneliti, hasil penelitian ini berguna bagi siswa, guru, dan peneliti yang ingin mendalami fenomena bullying di media sosial, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Nantinya hasil ini bisa digunakan dasar eksplorasi lanjutan terhadap aspek-aspek lainnya dari penggunaan bahasa di dunia digital. Kedua, bagi masyarakat umum dan pengguna media sosial, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan dampak negatif ujaran kebencian, serta mendorong kecerdasan digital agar pengguna lebih berhati-hati dalam berkomunikasi dan merespons komentar negatif secara daring. Ketiga, bagi pemerintah dan pembuat kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merumuskan regulasi komunikasi digital, khususnya dalam menangani kasus *cyberbullying*, serta dalam menyusun program edukasi dan kampanye literasi digital untuk mencegah perundungan di dunia maya. Keempat, bagi platform media sosial seperti TikTok, penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana *bullying* terjadi dalam komentar pengguna, sehingga dapat mendorong pengembangan sistem moderasi yang lebih efektif dalam menangkali ujaran kebencian dan meningkatkan keamanan digital pengguna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Metode ini digunakan untuk mengkaji fenomena sosial dan bahasa yang muncul dalam kolom komentar TikTok, khususnya terhadap akun @vmuliana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bentuk, makna, serta strategi kebahasaan yang digunakan dalam komentar-

komentar yang mengandung unsur bullying. Menurut Leksono et al. (2013), penelitian kualitatif bertujuan menghasilkan pemahaman mendalam terhadap fenomena tertentu melalui uraian kalimat yang mencerminkan makna sosial. Pendekatan ini cocok digunakan dalam analisis fenomena bahasa karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa (Christy Evelin et al., 2023).

Kualitatif juga merupakan pendekatan yang menekankan pengumpulan data deskriptif, seperti perilaku dan bahasa yang digunakan oleh subjek penelitian (Safrudin et al., 2023). Penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap komentar-komentar *bullying* yang ditujukan kepada Vina Muliana. Komentar-komentar tersebut dianalisis dengan mempertimbangkan konteks sosial, gaya bahasa, serta makna tersiratnya (Hidayati, Rakhmad, & Hasfi, 2023). Dalam pengumpulan data, peneliti mengutamakan kualitas data daripada kuantitas, sehingga pemahaman terhadap fenomena dapat dijelaskan secara lebih menyeluruh (Utami and Arianto, 2024). Data dikumpulkan dalam bentuk tangkapan layar (screenshot) komentar dari TikTok @vmuliana, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Teknik ini memungkinkan identifikasi terhadap bentuk-bentuk ujaran *bullying* seperti sarkasme, ironi, *body shaming*, dan ujaran kebencian lainnya (Fitri Maharani & Gusnita, 2024). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana suatu fenomena terjadi secara sistematis dan mendalam (Shelemo, 2023). Oleh karena itu, metode ini dipilih karena dinilai paling sesuai dalam mengungkap makna di balik penggunaan bahasa dalam tindakan *bullying* di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

"Bullying" adalah etimologi dari kata "bully" yang mengacu pada tindakan "ancaman" seseorang kepada orang lain, biasanya orang lebih rendah daripada orang melakukan tindakan tersebut. Korban, yang biasanya disebut *bully boy* atau *bully girl*, mengalami stres sebagai akibat dari tindakan ini. Sulit dapat berupa gangguan fisik atau mental, antara lain. Menurut Ayu Suciartini dan Unix Sumartini pada tahun 2019, perundungan termasuk perilaku yang berulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok individu yang menyebabkan cedera fisik dan mental (Masroni et al. 2024). Perundungan yang dilakukan secara langsung termasuk menyakiti secara fisik seperti contoh memukul, mengancam, dan menghina, adapun perundungan tidak langsung menghasut, menahan diri, mengeluh, dan mengucilkan (Hapsari

& Purwoko, 2016). Perundungan, juga dikenal sebagai *bullying*, menjadi masalah besar masyarakat saat ini. hal ini terjadi tidak hanya anak mudah tetapi diberbagai usia dan gender (Naufal & Pratama, 2023).

Bullying itu sendiri dapat digolongkan beberapa jenis, antara lain: *Bullying Verbal*, yaitu tindakan penghinaan atau semacam ejekan biasanya dilakukan dalam bentuk kata kata, hal ini sering terjadi dalam interaksi sosial, baik secara langsung maupun dalam komentar di media sosial. *Bullying Fisik*, adalah tindakan secara langsung seperti memukul, mendorong, atau merusak barang milik korban. *Bullying Sosial*, bertujuan ingin merusak nama baik seseorang bisa juga reputasi atau hubungan sosial misalnya dengan menyebarkan rumor atau mengucilkan individu dari kelompok tertentu. Dan yang terakhir adalah *Cyberbullying*, berbeda dengan *bullying* verbal atau fisik, *cyberbullying* ini terjadi didunia maya melalui pesan, komentar, atau unggahan yang bertujuan merendahkan atau menyakiti individu lain.

TikTok adalah salah satu sosial media video musik dan jaringan sosial yang dibuat di Tiongkok September 2016 (Bulele & Wibowo, 2020). *TikTok*, yang juga dikenal sebagai "TikTok", dan "Douyin", sebuah video vibrato, adalah platform di mana pengguna dapat mengunggah video musik selama waktu terbatas (Novita et al. 2022). *TikTok* memiliki banyak sekali pengguna dengan berbagai usia, budaya, yang bisa mereka membagikan bahkan membuat video pendek berdurasi sampai 60 detik (Rosiana et al., 2023). Pengguna juga sering membagikan konten ke situs jejaring sosial tambahan seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *Twitter* (Firdi & Cindoswari, 2023). Karena Vina Muliana adalah figur publik yang aktif di *TikTok*, dia sering menjadi sasaran komentar negatif yang mengarah pada *bullying*. Oleh melihat bagaimana *bullying* berbasis bahasa muncul dalam kolom komentar akun *TikTok* Vina Muliana, serta pola bahasa yang digunakan oleh pelaku perundungan.

Analisis pola bahasa menemukan bahwa sarkasme, eufemisme negatif, dan ironi adalah bentuk komunikasi yang umum digunakan dalam *bullying*. Sarkasme biasanya digunakan untuk menyindir, sementara eufemisme negatif memberikan kesan merendahkan tetapi halus. Ironi, di sisi lain, memberi pelaku kesempatan untuk menyampaikan penghinaan secara tidak langsung (Teuku Mahmud, 2022). Dalam kasus *bullying*, sarkasme dan ironi menunjukkan bagaimana bahasa dapat berfungsi sebagai cara untuk mengekspresikan kekuasaan dan control (Listiyapinto & Mulyana, 2024). Adapun Jenis perundungan termasuk menyindir, mengejek,

mencaci maki, menghina, melecehkan, mengancam, diskriminasi, persekusi, ujaran kebencian, atau umpatan yang menyinggung agama, suku, golongan, atau ras (Naufal & Pratama, 2023).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis fenomena *bullying* berupa komentar negatif yang banyak ditemukan di media sosial, khususnya *TikTok* menjadi salah satu media sosial terpopuler, dan aktif melakukan personal branding bahkan cara menghadapi dunia kerja, jumlah dunia digital penelitian ini adalah akun *TikTok* Vina Muliana, seorang *creator* konten terkenal aktif yang tentang pengembangan karier. Vina Muliana adalah seorang *Content Creator* yang kontennya berisi selalu membuat konten pendidikan dan trik kerja (Ajeng Nurhasanah & Kiki Zakiah, 2023). Ia sering membagikan berbagai pengalaman subjek yang terkait dengan dunia kerja. Mereka mencakup saran untuk memilih jurusan sebelum memulai kuliah, informasi tentang pekerjaan, nasihat untuk meningkatkan kepercayaan diri juga tentang pentingnya perkembangan diri untuk mencapai kesuksesan profesional dan wawasan (Ningtyas, Zafira, and Zahria, 2023), serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk pengikutnya. Semuanya diunggah ke akun TikToknya @vmliana.

Wanita yang sering dipanggil Vina ini selalu membagikan potret dirinya di akun *TikTok*-nya saat berbagi ilmu dan motivasi dalam aktivitas sehari-harinya. Setiap konten Vina dihiasi dengan energi positif dan semangat. Sebagai pencipta konten, Vina Muliana pertama kali membagikan berawal dari rekaman video yang menampilkan lowongan kerja di BUMN pada tanggal 28 Februari 2021, yang kemudian tersebar luas di internet (Candrika Vimala, F., Masnia Ningsih, & Ratnaningrum, Z. D. 2022). Vina Muliana mulai berbagi hobinya berbagi ilmu dari situlah. Dia percaya bahwa kontennya bermanfaat bagi netizen karena memberikan perspektif dan saran yang bermanfaat, terutama bagi mereka yang menghadapi kesulitan di tempat kerja. Sekarang banyak yang mengapresiasi karya Vina Muliana yang sangat membantu orang-orang agar lebih percaya diri dan berkembang dalam karier mereka.

Sebagai seorang *influencer* dengan citra positif dan konten yang membangun, kehadiran Vina di *TikTok* sangat membantu dalam menyebarkan informasi dan motivasi seputar pengembangan diri. Meskipun konten yang dihidirkannya mendidik dan inspiratif, fenomena sosial di media digital menunjukkan bahwa figur publik tetap tidak luput dari komentar-komentar negatif. Dalam hal Vina Muliana, komentar itu tidak hanya mengandung kritik tetapi juga *verbal bullying*. Komentar semacam ini bisa berupa sindiran, penghinaan

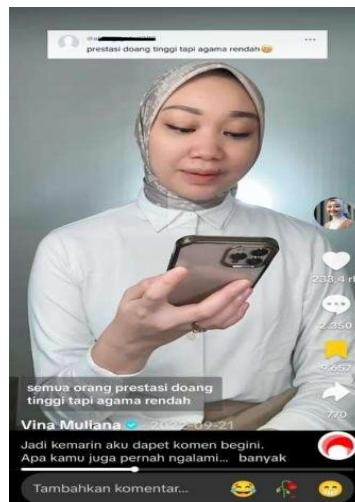
fisik, fitnah, sampai ujaran kebencian yang langsung atau tidak langsung menyudutkan.

Penelitian ini menggunakan sepuluh data utama berupa tangkapan layar (screenshot) dari video *TikTok* yang menampilkan komentar-komentar bullying yang diarahkan kepada Vina. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dari berbagai aspek, mulai dari bentuk *bullying* yang muncul, pola kebahasaan yang digunakan oleh pelaku komentar, serta konteks sosial yang melatarbelakangi munculnya komentar-komentar itu..

Penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana warganet memanfaatkan bahasa untuk melakukan tindakan *bullying*, baik secara tersirat maupun terang-terangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dengan demikian tidak hanya memotret bentuk *bullying* secara umum, tetapi juga berfokus pada cara-cara halus namun menyakitkan yang digunakan melalui pilihan bahasa.

Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika komunikasi digital di media sosial, khususnya bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai alat agresi yang berpotensi menimbulkan efek psikologis bagi korbannya. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan kenyataan yang berkaitan tentang bagaimana seorang figur publik perempuan menghadapi tekanan dari ruang publik *digital* dengan menjadikan akun Vina Muliana sebagai studi kasus. Gambaran umum ini menjadi dasar penting dalam mengarahkan analisis data selanjutnya pada sub-bab berikutnya, yaitu penyajian data dan pembahasannya. bagian ini menyajikan sepuluh data komentar *bullying* yang ditemukan pada akun *TikTok* @vmuliana. Setiap komentar ditampilkan dalam bentuk tangkapan layar dan dibahas berdasarkan bentuk *bullying* dan pola kebahasaan yang muncul. Penyajian data dilakukan secara berurutan dari komentar pertama hingga kesepuluh.

Komentar 1



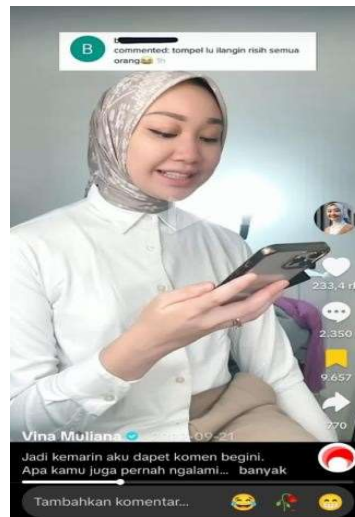
Gambar 1. Tangkapan layar komentar bullying verbal pada akun TikTok @vmuliana

"Prestasi doang tinggi tapi agama rendah."

Komentar ini terasuk kategori *bullying verbal* dan diskriminasi nilai. Penulis komentar membawa Sura Vina secara pribadi untuk mengering keberhasilan. Secara eksplisit komentar ini berusaha meremehkan seseorang dengan membandingkannya pada aspek religiusitas yang tidak relevan dengan konten yang dibagikan. Hal ini menunjukkan mencoba memaksakan standar moral tertentu kepada korban. kebahasaan komentar ini menghakimi yang cukup tajam. Aspek terhadap kalimatnya bersifat terhadap, yang jelas-jelas tidak berkaitan dengan isi video.

Dalam konteks komunikasi *digital*, komentar semacam ini bukan hanya bersifat agresif secara verbal, tetapi juga bisa memicu konflik sosial karena membawa isu sensitif seperti agama. Dengan teori ujaran kebencian yang disebutkan dalam kajian pustaka, bahwa salah satu ciri *hate speech* dalam latar belakang yang melekat (agama, ras, dll).

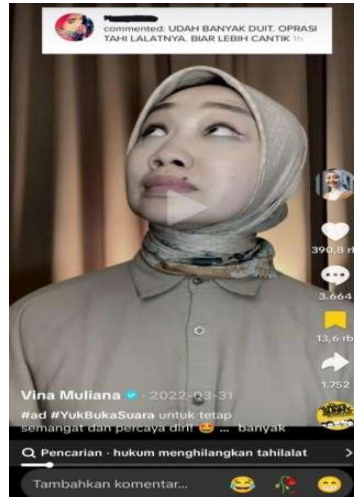
Komentar 2



Gambar 2. Tangkapan layar komentar body shaming pada akun TikTok @vmuliana

"Tompel lu ilangin, risih semua orang." Komentar ini merupakan bentuk *bullying* fisik (body shaming) yang menyerang langsung Vina. Dalam komentar ini, pelaku bagian tubuh tertentu dan menyatakan bahwa keberadaan ciri fisik tersebut menimbulkan rasa tidak nyaman bagi orang lain. Tidak langsung, komentar ini mempermalukan Vina di hadapan publik dan seolah mewakili suara mayoritas ("semua orang"), padahal itu personal. Pandang linguistik, komentar ini menggunakan diksi kasar dan ofensif. Kata "risih," menunjukkan terhadap eksistensi fisik korban, sementara frasa "ilangin," bernada menyuruh atau memerintah secara tidak sopan. Komentar ini tidak hanya melanggar etika komunikasi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat kekuasaan untuk mengontrol atau menekan identitas tubuh seseorang. Ini sesuai dengan teori Listiyapinto & Mulyana (2024), bahwa bisa menjadi instrumen dominasi dalam konteks sosial.

Komentar 3

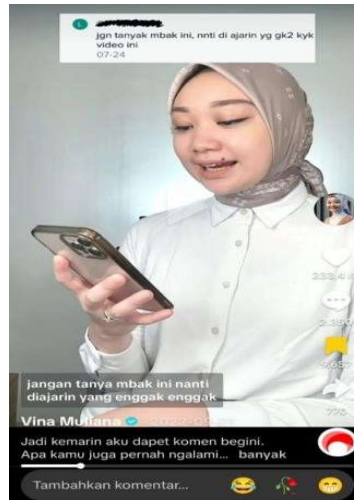


Gambar 3. Tangkapan layar komentar body shaming pada akun TikTok @vmuliana

"dah banyak duit, operasi tahi lalatnya biar lebih cantik." Tergolong body shaming, namun dalam bentuk yang lebih halus karena dibalut dalam gaya bahasa sarkastik. Kalimat ini menyiratkan atau keberhasilan finansial seharusnya digunakan untuk mengubah penampilan fisik, seolah-olah keberhasilan tersebut tidak sah tanpa perubahan fisik yang sesuai standar kecantikan pelaku komentar. Ini adalah terhadap standar kecantikan yang merugikan dan merendahkan martabat individu.

Komentar ini menggunakan struktur kalimat persuasif manipulatif secara bahasa. Meskipun tidak menghina secara langsung, kalimat ini mengirimkan pesan bahwa ada "kekurangan" pada tubuh Vina yang harus diperbaiki. Gaya bahasa seperti ini termasuk dalam kategori sarkasme terselubung yang memiliki daya lukai tinggi karena menyamarkan agresi sambil menekan secara psikologis. Ini sesuai dengan teori pragmatik yang mengungkapkan makna tidak hanya tergantung pada kata-kata literal, tetapi juga pada konteks dan maksud yang disampaikan oleh orang yang berbicara.

Komentar 4



Gambar 4. Tangkapan layar komentar bullying verbal pada akun TikTok @vmuliana

"Jangan tanya mbak ini, nanti diajarin yang enggak-enggak."

Komentar ini dianggap sebagai *bullying* verbal, yang mengakibatkan fitnah dan perendahan reputasi. Kalimat ini menunjukkan upaya untuk menghancurkan reputasi Vina sebagai produsen konten edukatif. Meskipun konten Vina bersifat profesional dan positif, ucapan "diajarin yang enggak-enggak" menyiratkan bahwa informasi yang dia berikan bersifat menyesatkan atau tidak bermoral. Komentar ini menggunakan struktur kalimat prediktif dalam analisis kebahasaan, yang menghasilkan asumsi negatif tanpa dasar. Ini sesuai dengan jenis ujaran kebencian yang membuat korban terlihat buruk meskipun tidak menyerang secara langsung. Komentar ini mengandung elemen fitnah dan ironi sebagai bentuk kontrol sosial yang dibungkus dengan kalimat sugestif. Fenomena ini juga menunjukkan bagaimana komentar negatif dapat merusak reputasi seseorang hanya dengan satu kalimat tidak bertanggung jawab.

Komentar 5-7



Gambar 5. Tangkapan layar komentar intimidasi verbal,ironi,sarkasme pada akun TikTok @vmuliana

"Sok-sokan lo Vin, emang gaji lo kurang di BUMN sampe harus ngonten?" Termasuk dalam komentar ini adalah intimidasi verbal berbasis profesi, yang merendahkan pilihan hidup Vina sebagai pembuat konten. Sementara kata "sok-sokan" bermakna ejekan, sebagian menyiratkan bahwa materi pendidikan yang dibuat dianggap tidak berguna dibandingkan dengan pekerjaan konvensional, seperti bekerja di BUMN. Komentar ini menunjukkan bagaimana masyarakat terus menilai kreator digital, terutama wanita. Komentar ini mengandung sarkasme frontal dari perspektif linguistik. Tidak hanya gaya bahasa ini menunjukkan ketidaksetujuan, tetapi juga mempermalukan. Komentar seperti ini menunjukkan fungsi bahasa sebagai alat untuk menekan keputusan dan jalan hidup seseorang,. Komentar ini menunjukkan jenis dominasi verbal yang ditujukan kepada orang-orang yang memiliki panggung publik,

"Ngejar-ngejar berasa kariernya paling sukses." Komentar ini dibuat dengan ironi dan dimaksudkan untuk mengabaikan semangat dan ketekunan Vina dalam membangun kariernya. Kalimat ini menunjukkan bahwa ambisi atau pencapaian Vina tidak penting atau tidak seberapa, bahkan ketika ia berusaha untuk memberikan dampak positif melalui kontennya. Komentar ini adalah jenis perundungan psikologis yang berusaha menghentikan semangat dan membatasi ruang berkembang seseorang.

Komentar ini ditulis dalam bentuk kalimat deklaratif yang merendahkan secara bahasa. Karena konteks sebenarnya adalah usaha dan kerja keras, kata "berasa" memiliki arti negatif karena

menyiratkan keangkuhan atau kegeeran. Komentar ini menunjukkan bagaimana bahasa memanipulasi pendapat dan nilai seseorang dalam konteks penelitian pustaka. Secara sosial, ini menunjukkan bahwa perempuan masih sering diremehkan dalam ruang publik digital.

"Iya deh si paling HRD." Penggunaan frasa "si paling", yang sudah menjadi bahasa umum untuk menyindir atau mengejek seseorang secara halus namun menyakitkan, merupakan contoh sarkasme yang merendahkan profesi dalam komentar ini. Kalimat ini secara tidak langsung meremehkan peran Vina sebagai pemberi saran karier, membuatnya merasa paling tahu dan menggurui.

Dalam analisis kebahasaan, frasa "si paling" adalah contoh ironi hiperbolik yang menyampaikan sindiran. Di media sosial, jenis ini sering terjadi untuk menyudutkan seseorang yang dianggap terlalu menonjol atau percaya diri. Di sisi lain, komentar ini termasuk dalam kategori sarkasme, yaitu penggunaan bahasa yang menyampaikan makna yang bertentangan dengan makna sebenarnya. Komentar ini menunjukkan bagaimana gaya bahasa populer dapat berfungsi sebagai alat yang halus namun berulang untuk melindungi diri sendiri.

Komentar 8-9



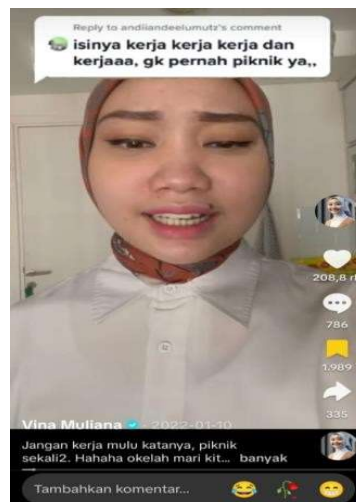
Gambar 6. Tangkapan layar komentar ironi,pada akun TikTok @vmuliana

"Capek ngeliatnya kerja mulu." Komentar ini adalah jenis ironi agresif pasif. Terdengar seperti keluhan biasa atau bahkan kekhawatiran, tetapi dalam komentar publik, kalimat ini menyindir gaya hidup Vina yang dianggap terlalu sibuk atau terlalu ambisius. Ini adalah jenis penilaian

negatif dalam bentuk pernyataan singkat. Karena ketidaksesuaian antara makna permukaan dan makna sebenarnya kalimat, kalimat ini mengandung ironi secara kebahasaan. Komentar ini, menurut analisis linguistik sosial, menunjukkan persepsi masyarakat tentang wanita yang sukses yang dianggap "tidak santai" atau "tidak menikmati hidup." Komentar ini menguatkan gagasan bahwa bullying tidak selalu terdiri dari makian atau hinaan keras; ucapan pasif-agresif yang berulang dapat memiliki dampak buruk pada kesehatan mental seseorang.

"Gak pernah santai bareng keluarga gitu ya?" Komentar ini tampak seperti pertanyaan biasa; namun, dalam konteksnya, kalimat ini merupakan fitnah yang halus yang melibatkan masalah pribadi. Komentar ini menunjukkan bahwa Vina terlalu sibuk dengan karirnya sehingga dia mengabaikan keluarganya, yang sebenarnya tidak ditunjukkan dalam kontennya. Ini adalah jenis intimidasi berbasis asumsi pribadi. Pertanyaan retorik jenis ini digunakan untuk menyampaikan kritik secara tersirat, menurut analisis linguistik. Kalimat ini menyampaikan tuduhan dengan cara manipulatif, yang dapat membuat penerima komentar merasa emosional. Dalam teori ini, komentar ini masuk ke dalam bentuk ujaran negatif berbasis kehidupan pribadi, yang merupakan karakteristik *cyberbullying* di media sosial.

Komentar 10



Gambar 7. Tangkapan layar komentar sarkasme pada akun TikTok @vmuliana

"Isinya kerja kerja kerja, gak pernah piknik yah?" Komentar ini mengandung sedikit sarkasme yang menyindir gaya hidup. Kalimat ini secara tidak langsung mempermasalahkan konten Vina, yang sebagian besar berkaitan dengan pekerjaan dan karirnya. Komentar ini juga

membuat gaya hidup produktif Vina terlihat tidak seimbang atau membosankan. Dari perspektif pragmatik, komentar ini menekankan kejenuhan yang dirasakan penulisnya dengan menggunakan struktur repetitif yang disebut sebagai "kerja kerja kerja". Kemudian, komentar tersebut ditutup dengan pertanyaan retorik yang menyerupai sindiran. Komentar seperti ini, yang relevan dengan Bab I, menunjukkan bagaimana *bullying* muncul sebagai ketidakpuasan terhadap ekspresi diri korban. Komentar ini menunjukkan dinamika penilaian netizen yang sering tidak objektif dan bagaimana bahasa membentuk tekanan sosial secara halus namun efektif. Ini dilakukan dari perspektif pendekatan deskriptif kualitatif.

Sepuluh data komentar *bullying* dari akun *TikTok* @vmuliana disajikan di bagian ini. Tangkapan layar setiap komentar ditampilkan dan dibahas berdasarkan bentuk *bullying* dan pola kebahasaan yang muncul. Penyajian data dilakukan secara berurutan dari komentar pertama hingga kesepuluh. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa komentar-komentar bernuansa *bullying* yang diarahkan kepada Vina Muliana tidak hanya muncul dalam bentuk hinaan secara langsung, melainkan juga Sarkasme sebagai cara untuk merendahkan seseorang secara tidak langsung adalah salah satu pola kebahasaan yang paling menonjol dalam data. Ekspresi seperti "kerja kerja kerja, tidak pernah piknik ya?" atau "si paling HRD" menunjukkan bagaimana sindiran dapat menyampaikan pesan yang merendahkan dengan cara yang menghibur. Dalam analisis pragmatik, sarkasme seperti ini menunjukkan bahwa makna tersirat memiliki efek emosional yang lebih besar dibandingkan dengan ujaran kasar yang jelas. Selain itu, komentar-komentar yang menyerang aspek fisik atau penampilan Vina Muliana menunjukkan bahwa, bahkan dalam konteks materi pendidikan, tubuh perempuan terus menjadi subjek kritikal. Ini menunjukkan bahwa diskriminasi gender masih kuat dalam interaksi online.

Fakta lain yang menarik adalah bahwa komentar sering dibungkus dalam bentuk yang terlihat netral atau bahkan "peduli". Contohnya adalah komentar yang menyindir gaya hidup Vina Muliana, yang dianggap terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Komentar seperti "gak pernah santai bareng keluarga ya?" sekilas terdengar seperti perhatian. Namun, komentar seperti ini justru menyudutkan dan menimbulkan tekanan sosial terhadap pilihan gaya hidup Vina karena telah dibangun dan diulang-ulang. Ini menunjukkan bahwa jenis *bullying* saat ini tidak lagi menyerang secara langsung, tetapi juga hadir dalam bentuk manipulatif yang menyerupai nasihat atau pendapat netral.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa bentuk *bullying* bahasa yang dialami oleh Vina Muliana dalam kolom komentar TikTok mencakup sarkasme, *body shaming*, fitnah, hingga sindiran halus berbentuk ironi. Pola-pola bahasa tersebut sering kali dikemas secara manipulatif dan tidak langsung, namun memiliki dampak psikologis yang signifikan. Fenomena ini memperlihatkan betapa pentingnya literasi digital dan kesadaran etis dalam komunikasi daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Nurhasanah, & Kiki Zakiah. (2023). Pengaruh penggunaan media sosial TikTok Vina Muliana terhadap pemenuhan kebutuhan informasi followers. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 3(2), 99–104. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v3i2.2700>
- Annissa, N. H. F., Kusumaningsih, D., & Sudiatni, T. (2022). Cyberbullying pada kolom komentar TikTok @Denise_Cariesta dan implementasinya sebagai media pembelajaran. *Geram*, 10(1), 49–54. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8618](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8618)
- Anshori, I. F., Hidayatulloh, S., Dewi, A. S., Viargi, R., & Yulianti, S. (2022). Fenomena cyber bullying dalam kehidupan remaja. *Jurnal Sosial & Abdimas*, 4(1), 26–32. <https://ejournal.ars.ac.id/index.php/jsa/article/view/670>
- Suciartini, N. N. A., & Sumartini, N. L. P. U. (2019). Verbal bullying dalam media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 152–171. <https://doi.org/10.30659/j.6.2.152-171>
- Bulele, Y. N., & Wibowo, T. (2020). Analisis fenomena sosial media dan kaum milenial: Studi kasus TikTok. *Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology*, 1, 565–572. <http://journal.uib.ac.id/index.php/cbssit/article/view/1463>
- Evelin, C., Damanik, G. R. M. B., Fadia, L., & Hilma, Q. A. (2023). Analisis ujaran kebencian terhadap Fuji Utami Putri dalam kolom komentar postingan di Instagram Fuji Utami Putri. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 36–43. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.179>
- Damayanti, R. (2017). Penggunaan bahasa alay pada bullying anak di media sosial. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 1(2), 1–11.
- Firdi, M., & Cindoswari, A. R. (2023). Pengaruh perancangan konten TikTok Vina Muliana (@VMuliana) terhadap kebutuhan informasi pada kalangan followers. *Scientia Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(3). <https://doi.org/10.33884/scientiajournal.v5i3.7703>
- Maharani, F. A., & Gusnita, C. (2024). Analisis cyberbullying: Komentar kebencian terhadap pembuat konten beauty influencer di media sosial TikTok. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4), 519–527. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4.845>
- Handayani. (2020). Bab III metode penelitian. Dalam Suparyanto & Rosad (Eds.), *Jurnal Ilmiah* (Vol. 5, No. 3, pp. 248–253).
- Hapsari, D. D., & Purwoko, B. (2016). Perilaku bullying pada mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) di Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 6(3), 1–9.
- Hidayati, A. N., Rakhmad, W. N., & Hasfi, N. (2023). Cyberbullying pada remaja di TikTok official account @cimoycantik12. *Interaksi Online*, 11(2), 145–152.

- Listiyapinto, R. Z., & Mulyana. (2024). Analisis wacana kritis dalam film Budi Pekerti. Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 8(1), 11–17. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.21749>
- Marsya, U. (2020). Diskursus perempuan dalam media sosial Instagram: Studi deskriptif cyberbullying di akun @lambe_turah. Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema, 2(1), 31–44. <https://doi.org/10.24076/pikma.2019v2i1.394>
- Masroni, M., Izzah, U., Ariyani, D., & Damayanti, F. E. (2024). Bahaya gadget dan bullying serta edukasi pubertas pada anak usia sekolah dasar dalam menghadapi masa remaja di SDIT Al Uswah 1 Banyuwangi. EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 186–196. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v2i1.2218>
- Naufal, R. A., & Pratama, A. R. (2023). Analisis sentimen terhadap cyberbullying di media sosial dengan CrowdTangle. Automata, 4(1), 6–15.
- Ningtyas, R. A., Zafira, E., & Zahria, R. (2023). Peran konten TikTok Vina Muliana dalam edukasi dunia karier remaja Surabaya. Prosiding Seminar Nasional, 533–543.
- Novita, D., Murniyati, W. D. S., & Puspitorini, I. (2022). Monetisasi media sosial di TikTok. REMIK: Riset dan E-Jurnal Manajemen Informatika Komputer, 6(4), 1035–1040.
- Ningtyas, R. A., Zafira, E., & Zahria, R. (2023). Peran konten TikTok Vina Muliana dalam edukasi dunia karier remaja Surabaya. Prosiding Seminar Nasional, 533–543.
- Novita, D., Murniyati, W. D. S., & Puspitorini, I. (2022). Monetisasi media sosial di TikTok. REMIK: Riset dan E-Jurnal Manajemen Informatika Komputer, 6(4), 1035–1040.
- Pokhrel, S. (2024). Penggunaan media sosial dan privasi di Indonesia. Agape Journal, 15(1), 37–48.
- Ramadhani, K. R., & Faridah, F. (2023). Analysis of the content of communication messages by TikTok video content on Vina Muliana's account in entering the world of work. Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo, 16(2), 297–311. <https://doi.org/10.21107/pamator.v16i2.19648>
- Rosiana, P. S., Nurhidayat, A. R., Mohsa, A. A., & Ridha, A. A. (2023). Analisis aplikasi TikTok berdasarkan prinsip dan paradigma interaksi manusia dan komputer menggunakan evaluasi heuristic. Jurnal Ilmiah Teknologi dan Komputer, 11(3), 45–52.
- Rukhmana, T. (2021). Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS). Jurnal Edu Research, 2(2), 28–33.
- Rosiana, P. S., Nurhidayat, A. R., Mohsa, A. A., & Ridha, A. A. (2023). Komputer menggunakan evaluasi heuristic: Analisis aplikasi TikTok berdasarkan prinsip dan paradigma interaksi manusia dan komputer menggunakan evaluasi heuristic. Jurnal Teknologi dan Informasi, 11(3).
- Tabayyana, Q. F., Raden, N., & Rai, M. (2024). Pengaruh pelanggaran etika dalam perkembangan teknologi informasi terhadap kerahasiaan data pribadi. Jurnal Etika dan Teknologi Informasi, 5(2), 145–152.
- Mahmud, T. (2022). Kajian ragam bahasa pada konten media sosial Instagram influencer di Aceh. Journal Scientific of Mandalika (JSM), 3(1), 12–19. <https://doi.org/10.36312/vol3iss1pp12-19>
- Utami, A. W., & Arianto, I. D. (2024). Perilaku cyberbullying pada media sosial TikTok (analisis isi kualitatif perilaku cyberbullying di kolom komentar dalam akun TikTok @ofp24). Jurnal Komunikasi dan Media, 7(2), 202–210.
- Yulieta, F. T., Syafira, H. N. A., Alkautsar, M. H., Maharani, S., & Audrey, V. (2021). Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap kesehatan mental. De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 1(8), 257–263. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i8>